

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan laporan GLOBOCAN yang merupakan proyek dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC), pada tahun 2018 tercatat sebanyak 18,1 juta kasus baru kanker dengan 9,6 juta kematian di seluruh dunia. Dari seluruh kasus tersebut, kanker serviks berada pada urutan keempat sebagai kanker yang paling sering terjadi pada perempuan setelah kanker payudara, kolorektal, dan paru-paru. Di Indonesia, estimasi GLOBOCAN tahun 2018 menunjukkan bahwa kanker serviks menempati posisi kedua dalam jumlah kasus baru, yaitu sebanyak 32.469 kasus, serta berada pada peringkat ketiga sebagai penyebab kematian akibat kanker dengan total 18.729 kematian (Novalia, 2023).

Secara global, kanker serviks menempati urutan keempat sebagai kanker yang paling sering terjadi pada perempuan, dengan perkiraan 660.000 kasus baru pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, sekitar 94% dari total 350.000 kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah. Angka kejadian serta kematian tertinggi ditemukan di wilayah Afrika sub-Sahara, Amerika Tengah, dan Asia Tenggara. Perbedaan regional ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses ke layanan vaksinasi, skrining, dan pengobatan (World Health Organization 2025b).

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri mengenai *Human Papillomavirus* (HPV) dan pencegahan kanker serviks masih menjadi tantangan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi yang akurat serta metode penyampaian edukasi yang kurang menarik dapat memengaruhi

pemahaman remaja terhadap pentingnya vaksinasi HPV, deteksi dini, dan perilaku pencegahan lainnya kondisi ini berpotensi menyebabkan peningkatan angka kejadian infeksi HPV di masyarakat. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat menghambat upaya pencegahan sejak dini, terutama pada kelompok remaja putri yang menjadi sasaran utama dalam program vaksinasi.

Penelitian yang dilakukan di Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai vaksinasi HPV masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati & Trisnawati (2020) dalam (Halim et al., 2025) di SMKN 4 Kota Tanjungpinang menemukan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang vaksin HPV, dengan 59,5% berada pada kategori kurang dan hanya 2,4% yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Geopal *et al.*, (2022) di SMA Negeri 3 Kota Jambi menunjukkan bahwa 45,13% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai vaksin HPV. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa masih banyak remaja putri yang memiliki persepsi keliru tentang kanker serviks serta kurangnya informasi yang diberikan di lingkungan sekolah (Andriyanti & Musniati, 2026).

Kanker serviks merupakan kanker dengan angka kejadian tertinggi kedua pada perempuan di Indonesia, yaitu 17 kasus per 100.000 penduduk perempuan, dengan tingkat kematian mencapai 8,2 per 100.000 penduduk. (Jodjana *et al.*, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara, dengan jumlah 36.633 kasus atau sekitar 17,2% dari seluruh kasus kanker pada perempuan. Penyakit ini juga memiliki angka kematian yang tinggi, yakni 21.003 kematian atau 19,1% dari total kematian akibat

kanker. Jika dibandingkan dengan angka kejadian pada tahun 2008, insiden kanker serviks di Indonesia mengalami peningkatan hingga dua kali lipat. Kemenkes Republik Indonesia, (2022) dalam (Muchtariza dkk; 2024). Pada tahun 2018, program deteksi dini kanker serviks yang dilaksanakan di seluruh Indonesia menemukan 3.563 kasus dugaan kanker serviks. Di Provinsi Bali, pada tahun yang sama, tercatat 251 kasus dugaan kanker serviks dari 40.962 perempuan yang menjalani pemeriksaan. Sementara itu, di Kota Denpasar pada tahun 2018, dari 3.333 perempuan berusia 30-50 tahun yang menjalani pemeriksaan, sebanyak 0,1% terindikasi memiliki dugaan kanker serviks (Jodjana *et al.*, 2023).

Pada tahun 2022 dari total 39.761 perempuan yang menjalani deteksi dini kanker serviks dan payudara di Provinsi Bali, tercatat 545 orang dengan hasil IVA positif, 33 orang dicurigai menderita kanker serviks, serta 200 orang ditemukan memiliki tumor atau benjolan. Pada tahun 2023, jumlah perempuan yang melakukan deteksi dini meningkat menjadi 399.497 orang. Dari jumlah tersebut, ditemukan 637 kasus IVA positif, 72 orang dicurigai kanker serviks, 402 orang dengan tumor/benjolan, serta 75 orang yang dicurigai kanker payudara. Sementara itu, pada tahun 2024 sebanyak 106.281 perempuan usia 30-50 tahun di Provinsi Bali menjalani pemeriksaan IVA maupun SADANIS. Hasilnya menunjukkan 769 orang IVA positif, 92 orang dicurigai kanker serviks, 246 orang dengan tumor/benjolan, dan 16 orang dicurigai kanker payudara. (Anom *et al.*, 2024)

Penelitian (Cordellia *et al.*, 2025) mengidentifikasi bahwa hambatan dalam pelaksanaan edukasi vaksinasi HPV berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan tentang HPV, mahal biaya vaksin, serta adanya stigma sosial di masyarakat. Hasil tersebut sejalan penelitian lain yang menyatakan bahwa kesiapan

dan kesadaran remaja putri terhadap vaksinasi HPV masih tergolong rendah. Minimnya pengetahuan dan pemahaman menjadi isu yang penting, karena pembentukan perilaku hidup sehat, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit, perlu diawali dengan dasar pengetahuan yang cukup.

Human Papillomavirus (HPV) merupakan faktor penyebab utama kanker serviks dan terdeteksi pada 99,7% kasus kanker serviks di seluruh dunia. HPV genital dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tipe risiko rendah yang bersifat onkogenik rendah (terutama tipe 6 dan 11) dan umumnya menyebabkan kutil kelamin (kondiloma akuminata), serta tipe risiko tinggi yang bersifat onkogenik tinggi (terutama tipe 16 dan 18) yang sering berhubungan dengan kejadian kanker serviks. (Jodjana *et al.*, 2023). Infeksi HPV yang menetap (persisten) pada serviks dapat menimbulkan lesi prakanker yang apabila tidak ditangani akan berkembang menjadi sekitar 95% kasus kanker serviks. Secara umum, perubahan dari sel abnormal menjadi kanker memerlukan waktu sekitar 15-20 tahun. Namun, pada perempuan dengan sistem imun yang lemah, seperti penderita HIV yang tidak dapat pengobatan, proses tersebut dapat berlangsung lebih cepat, yaitu sekitar 5-10 tahun (World Health Organization, 2025b).

Apabila rendahnya pengetahuan mengenai HPV dan vaksinasi HPV masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan, maka kondisi ini berpotensi menyebabkan peningkatan angka kejadian infeksi HPV di masyarakat. Kurangnya pemahaman yang memadai dapat menghambat upaya pencegahan sejak dini, terutama pada kelompok remaja putri yang menjadi sasaran utama program vaksinasi (Cordellia *et al.*, 2025). Pencegahan kanker serviks pada remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan HPV. Kurangnya pemahaman dapat

memengaruhi kesadaran dalam melakukan tindakan preventif, termasuk vaksinasi HPV dan perilaku kesehatan reproduksi yang positif. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan mengenai HPV pada remaja putri menjadi penting untuk mendukung upaya pencegahan kanker serviks.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan media digital dalam pendidikan kesehatan mengalami perkembangan yang sangat signifikan seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Intervensi berbasis multimedia, termasuk penggunaan video edukatif, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual pada remaja karena mampu menarik perhatian, mempermudah pemahaman informasi, serta meningkatkan daya ingat terhadap materi yang disampaikan (Agho *et al.*, 2021 dalam (Andani dkk, 2024). Media audiovisual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian peserta didik serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi dibandingkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau presentasi powerpoint (Smith & Doe, 2022 dalam (Andani dkk, 2024)

Sejalan dengan temuan tersebut, Kumar *et al.*,(2023 dalam (Andani dkk, 2024) menyatakan bahwa video interaktif tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan secara langsung setelah pemberian intervensi, tetapi juga berkontribusi terhadap retensi informasi dalam jangka panjang. Hal ini menjadi aspek penting dalam mendukung pembentukan dan penerapan hidup sehat di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, salah satunya melalui video digital yang dinilai lebih menarik dan mudah dipahami.

Tingkat penetrasi media sosial di Indonesia mencapai 61,8% dan rata-rata waktu penggunaan media sosial melebihi 3 jam per hari, angka ini berada di atas rata-rata global (Tankovska, 2021 dalam (Purboningsih *et al.*, 2023). Selain itu, (KOMINFO, 2017) menunjukkan bahwa sebanyak 93,52% remaja di Indonesia menggunakan media sosial (Purboningsih *et al.*, 2023). Tingginya tingkat penggunaan media sosial dan media digital di kalangan remaja menunjukkan bahwa media berbasis teknologi memiliki potensi yang besar sebagai sarana edukasi kesehatan.

Salah satu langkah pencegahan kanker serviks yang saat ini terus dikembangkan adalah pemberian vaksinasi HPV. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim 2023-2030, yang mencakup pemberian vaksin HPV secara gratis kepada siswi kelas 5-6 Sekolah Dasar hingga remaja tingkat SMP dan SMA melalui program imunisasi berbasis sekolah (Andriyanti & Musniati, 2026). Pencegahan primer kanker serviks pada remaja sangat penting karena infeksi HPV umumnya terjadi melalui kontak seksual. Vaksinasi HPV paling efektif bila diberikan pada usia sebelum terjadinya kontak seksual pertama. Edukasi kesehatan di tahap remaja sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang risiko HPV, manfaat vaksinasi, serta perilaku promotif dan preventif dalam pencegahan kanker serviks. Namun banyak remaja yang belum memiliki akses atau pengetahuan yang cukup tentang HPV dan pencegahannya yang berpotensi menurunkan partisipasi mereka dalam program kesehatan preventif seperti vaksinasi HPV (Andriyanti & Musniati, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Puskesmas I Denpasar Utara, belum pernah dilaksanakan kegiatan promotif dan preventif di sekolah yang secara

khusus membahas mengenai *Human Papillomavirus* pada remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan kanker serviks.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di SMA Saraswati Denpasar, 7 dari 10 siswi mengatakan belum pernah mendapatkan edukasi mengenai *Human papillomavirus* (HPV) dan belum mengetahui bagaimana cara pencegahan Kanker Serviks.

Hingga saat ini, pemerintah Indonesia belum mengimplementasikan program edukasi secara khusus yang dirancang untuk meningkatkan tingkat pengetahuan tentang HPV di kalangan remaja putri. Kebijakan yang ada saat ini lebih menekankan pada perluasan vaksinasi HPV melalui program imunisasi nasional dan kampanye vaksinasi di sekolah, namun belum terdapat kebijakan atau strategi komunikasi kesehatan yang terfokus secara langsung pada peningkatan literasi remaja tentang virus HPV, cara penularannya, dan pentingnya pencegahan sejak dini. Di lingkungan sekolah, pelaksanaan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) umumnya telah menjalankan berbagai kegiatan promosi kesehatan dan pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat, namun materi mengenai HPV dan pencegahan kanker serviks belum menjadi topik edukasi yang diberikan secara rutin dan terstruktur kepada remaja putri. Padahal, sekolah merupakan salah satu lingkungan yang strategis untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi karena dapat menjangkau remaja secara langsung dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Edukasi *Human Papillomavirus* Dengan Video Digital terhadap Tingkat Pengetahuan**

Remaja Putri dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks” di SMA Saraswati Denpasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi tentang *Human Papillomavirus* dengan video digital terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam Upaya pencegahan kanker serviks di SMA Saraswati Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis video digital terhadap pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia dan kelas remaja putri di SMA Saraswati Denpasar
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan edukasi dengan video digital.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri setelah diberikan edukasi dengan video digital.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi tentang *Human Papillomavirus* (HPV) dengan video digital terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan kanker serviks di SMA Saraswati Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang promosi kesehatan, khususnya terkait efektivitas media video digital dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kanker serviks.

2. Manfaat praktis

a. Bagi petugas kesehatan

Sebagai alternatif metode penyuluhan yang lebih menarik dan efektif untuk meningkat pengetahuan remaja.

b. Bagi remaja putri

Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV dan perilaku hidup sehat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan mengenai media edukasi kesehatan menggunakan media digital.